

# Upaya Mendobrak Seni Rupa Akademis

Di atas lapangan berukuran 5x12 meter, 22 tikar digelar dalam posisi horizontal. Dua puluh tikar berukuran 2x1 meter, bercorak garis-garis merah, hijau, dan kuning, sedangkan dua tikar berukuran 4x1 m, berwarna merah dan putih polos, diletakkan pada posisi paling depan. Di atas tikar tersebut masing-masing diletakkan satu pincukan terbuat dari daun pisang hijau segar yang diisi sejumlah tanah subur mengandung bibit atau tunas ubi kayu, jagung, dan kacang.

Sebuah podium bertutupkan kain batik cap dan beralaskan daun-daun pisang hijau segar ditanah berhadapan dengan bagian kanan tikar tersebut. Di samping kiri dan kanan jajaran tikar kelihatan dua buah loud-speaker yang mengespa, siap mencrikan suara apa pun yang ditangkap oleh empat buah mike yang sudah siap menggalingi podium coklat tua itu. Sementara di sudut paling belakang terdapat seenggok bangunan mini rumah reyot berkerangka bambu tanpa dinding, tapi beratapkan genting dua macam, yakni genting pors dan tradisional.

Di "lantai" bawah bangunan yang mengingatkan rumah para penduduk miskin itu digelar sebuah tikar kecil. Di atasnya tergeletak sebuah buku gambar penuh dengan gambar dan tulisan, gambar-gambar para tokoh politik, ekonomi, sampai wajah pelawak. Ada juga sebagian teks lagu "Imagine" karya mendiang John Lennon, lengkap dengan notasi lagunya yang antara lain berbunyi demikini:

"Andaikan tak ada sorga. Tidakkah sulit bila kau bayangkan. Tuda neraka di bawah kita. Di atas kita hanyalah langit. Andaikan sekalian orang hidup buat hari ini. Andaikan tak ada pemerintahan. Tidakkah sulit untuk dibayangkan... dan seterusnya.

Teks tersebut seperti aslinya, ditulis dalam bahasa Inggris.

"Kesenian Unit Desa" atau "KUD" ini digelar oleh Moelyono, mahasiswa seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI (eks STSRI "Asri") baru-baru ini.

"Seperti petani yang menjual hasil tanamannya ke KUD, maka saya pun membawa permasalahan dari desa ke kota," ujar Moelyono menjelaskan tentang karya "seni rupa"-nya ini.

"Kesenian Unit Desa" adalah bagian dari proyek seni rupa karyanya. Selain itu terdapat "Joko Budoyo" (Pameran Seni Rupa Decet Panjang) yang akan digelar di desa Waung, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung (Jatim) sekitar Agustus mendatang.

Di tengah seni rupa Indonesia saat ini, karya seperti di atas agaknya belum dapat dimengerti atau diterima secara sah sebagai karya "seni rupa" kendati benih atau dasar-dasarnya telah diletakkan agak jauh sebelumnya.

Di Parangtritis Yogyakarta, Bonyong Munni Ardhi pernah menggelar plastik berwarna merah, violet dan biru sepanjang lebih kurang 300 meter pada tahun 1979. Tiga tahun kemudian di tempat yang sama diselenggarakan "Pameran Karya Seni Lingkungan" (Environmental Art). "Pameran" ini hanya berlangsung 7 November 1982 mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Atau di tahun 1980 di bulan Desember sawah menjadi ruang untuk "berpameran": kegiatan budaya di sawah Tegajrejo, Yogyakarta oleh Gendut Riyanto. Penyelenggaraan kegiatan ini pun tidak sebagaimana umumnya pameran di dalam gedung-gedung resmi, dimulai sejak 15 Desember sampai panen padi.

"Kegiatan saya ini tidak jauh beda seperti ketika saya membantu seorang tetangga yang suka menanam bunga. Lantas saya menawar-

kan alternatif: bagaimana kalau menanam bunga selain disiram air, juga diberikan pupuk; dilindungi dengan pagar atau dimasukkan pot.... Apakah hal ini termasuk "kegiatan kesenian" atau bukan, tidaklah menjadi persoalan. Tapi yang jelas saya ingin berbuat sesuatu yang bisa langsung dirasakan manfaatnya secara konkret. Bukan demi saya saja, tapi juga untuk orang lain...." jelas Gendut tentang "karya"-nya (Kerinduan Sang Seniman, Sebuah pengantar, kata-log).

Tidak hanya alam yang masih liar atau bebas menjadi "ajang" percobaan atau main-main menggelar karya "seni rupa", tetapi juga jalan-jalan raya di tengah kota yang padat serta bisung.

Di tahun 1981 tercatat Rahmayuni membikin corat-coret dengan cat dan menyelimuti tiang listrik sepanjang Jalan Juanda, Bandung, sebagai "seni peringatan kecelakaan". Sementara beberapa mahasiswa STSRI "ASRI" pernah menggelar semacam "teater jalanan" di sepanjang jalan-jalan protokol di Yogyakarta tahun 1982. Jauh sebelum itu, di tahun 1979, bahkan Agus Ramona dan Hari Sulistianto memanjat kubah planetarium TIM yang tingginya sekitar 25 m untuk memancarkan sebuah patung. Dan barangkali "puncak" dari "eksperimen" ini adalah pembakaran patung "Citra Irian dalam Torso" milik Drs. Sunaryo, dosen seni rupa ITB, yang dilakukan oleh mahasiswanya sendiri, Semsar Siahaan.

Serentetan kejadian di atas menunjukkan arah tertentu dalam seni rupa Indonesia tahun tujuh puluhan sampai delapan puluhan ini. Arah yang berbelok, bahkan cenderung mengambil sikap berlawanan dengan seni rupa yang mendahuluinya: "seni rupa akademis".

Latar belakang akademis rupanya tidak pernah menjadi beban bagi sementara senirupawan "baru" ini. Sebaliknya mereka

memperlihatkan sikap ketidakpedulian terhadap segala predikat atau kriteria "seni" yang diterapkan dan diawetkan dalam dunia akademi dan lebih memilih sikap main-main. Pameran Sita Subiyakto di IKJ konon sempat "mengecoh". Karyanya antara lain adalah "surat-surat".

Sita telah berkarya dengan jujur, ia berhasil menampilkan hal-hal yang akrab dengan kehidupannya sehari-hari yang begitu dekat sehingga sering kita lupa kemungkinan kehadirannya sebagai karya seni menjadi sebuah karya (tak penting lagi menjadi seni atau bukan seni) yang menarik.

Persoalan lebih mendasar bagi kecenderungan "seni" baru ini agaknya memperlakukan "seni" atau sebuah karya sebagai medium memecahkan persoalan yang aktual serta konkret. Jalan yang ditempuh ialah dengan mengusahakan peningkatan diri terhadap hal-hal yang non-seni. Mereka mulai menyenangi riset-riset sosial, ikut berembuk penganalisisan politik, ekonomi. Mereka memerangi kebodohan sebagai perasaan sindromis yang dihasilkan oleh suatu sistem spesialisasi (pelukis) yang telah lama diterapkan.

Mereka berusaha mengadakan perubahan-perubahan dengan sistem yang menguntungkan dengan cara-cara yang praktis tetapi lebih tepat dan berguna.

Begitulah, maka sekelompok mahasiswa jurusan seni lukis STSRI "ASRI" mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku para penjual atau bakul ayam di Pasar Beringharjo Yogyakarta guna mendata kondisi lingkungan setempat pada hari Lingkungan Hidup tahun lalu. Mereka lalu menamakan kegiatannya, menyebar bau minyak wangi ke tempat yang setiap hari jenuh dan sumpek oleh bau tahi ayam itu, sebagai "seni rupa bau". Kegiatan di sawah Tegajrejo mendekati persoalan dan kehidupan para petani. Atau "KUD" yang melakukan penelitian di daerah rawan dan miskin di desa Waung, Tulungagung adalah sejumlah kesimpulan yang cukup menggelisahkan....

Yang membedakan tindak itu seni dan bukan bahwa yang pertama dituju lepasnya beban penyampaian pada tindakan itu, sedang yang lain tujuannya sesuatu di luar tindakan itu" (Maruli Subangun, 1980). Maka tindakan seni bisa menjadi "tindakan melingkar" sebagai tindakan kodok buncit menakala tindakan yang terkandung dan tersangkut di dalamnya tidak lain sesusun anutan, nilai; atau kebutuhan yang hanya bermakna bagi si pelaku sendiri dan bukan milik bersama, baik terungkap atau tersirat."

Membayangkan "seni rupa akademis" sebagai sesuatu yang dekaden agaknya memang tidak sepenuhnya benar. Garis, warna, dan subjek pelukisan Affandi adalah greget pelukisnya terhadap persoalan rakyat, kemiskinan, maupun lingkungan yang aktual. Atau garis, warna, dan bidang dalam seni lukis atau seni rupa Hardi serta Dede Eri Supria, yang mengekspos gelandangan serta kaum papa di Jakarta.

Affandi, Hardi, dan Dede melihat *kere* lalu digambar. Kita memasuki persoalan itu sendiri untuk diteliti dan dipecahkan!

Kalau semua itu bisa diartikan sebagai upaya untuk mendobrak "seni rupa akademis" yang dominan saat ini, yakni seni rupa garis, warna, dan bidang, maka hal itu agaknya juga berarti merombak seluruh cara ungkap atau ber-"kesenian", yakni struktur ke-bentukan atau fisik karya secara besar-besaran, acuan estetika, kemampuan berkomunikasi, bahkan tujuan berkarya serta latar belakang dan proses-proses terbentuknya sebuah karya seni.

Dalam diskusi seni rupa di Art Galeri Senisono Yogyakarta beberapa waktu lalu, masalah "baru" dan "lama" yang sering diperdebatkan dalam pembicaraan seni rupa di Indonesia, yang makin menajam dalam dimensi internal seni rupa belaka, juga ditolak. Karena yang lebih diperlukan adalah mempertegas makna kehadiran seni rupa Indonesia dalam peta masyarakat dewasa ini, yakni bagaimana seni rupa mampu berbicara hal-hal yang *wiguno* untuk masyarakat.

Pada akhirnya, kecenderungan seni ini memang tidak tergantung pada telah atau tidak disahkannya oleh lingkungan, kriteria, atau acuan estetika yang dianut para pelukis "akademis" ataupun lembaga-lembaga akademi kesenian. "KUD" misalnya, yang diajukan Moelyono sebagai syarat gelar sarjana seni rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI ternyata telah ditolak, dan mahasiswa ini tidak diberi kesempatan untuk berargumentasi atau membeberkan konsepnya dalam sidang ujian.

Benih dari sebagian arah seni rupa Indonesia di masa mendatang agaknya memang telah disebarkan. Paling tidak, jika semangat untuk mencari yang lebih "bermakna" dan bukan sekedar yang "indah" ini tidak keburu padam oleh satu dan lain hal.